

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiri (*Aleurites moluccana*), juga dikenal dengan *andlenut*, merupakan tanaman dari famili *Euphorbiaceae* yang banyak tumbuh di negara-negara yang beriklim tropis, seperti Indonesia, Malaysia, Hawaii, dan Filipina. Di Indonesia, kemiri banyak tersebar di provinsi Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Daerah Istimewa Aceh. Kemiri tumbuh kira-kira seluas 170.000 ha di Indonesia dan menghasilkan buah kira-kira 60.000 ton per tahun.

Kemiri kurang menuntut persyaratan tumbuh, sebab dapat tumbuh di tanah-tanah kapur, tanah berpasir dan jenis-jenis tanah lainnya. Kemiri dapat tumbuh di daerah-daerah yang beriklim kering dan beriklim basah. Produksi dan luas areal penanaman kemiri terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 produksi kemiri 99.500 ton dengan luas 206.700 ha. Pada tahun 2014 produksi kemiri mencapai 107.300 ton atau mengalami kenaikan 7,8 % dengan luas tanaman 215.560 ha atau mengalami kenaikan 4,3% (Ditjen Perkebunan, 2015).

Bibit merupakan salah satu faktor yang penting bagi pengembangan tanaman kemiri. Tetapi permasalahan yang dihadapi petani adalah biji kemiri yang sulit berkecambah. Padahal bibit yang bermutu tinggi dalam jumlah yang cukup dan tersedia pada saat diperlukan adalah faktor penting untuk memperoleh tanaman yang baik di lapangan. Benih kemiri yang tidak segera berkecambah pada kondisi perkecambahan yang optimum

disebabkan oleh biji kemiri memiliki sifat dorman. Dormansi benih menunjukkan suatu keadaan dimana benih-benih sehat (*viable*) gagal berkecambah meskipun berada pada kondisi yang cocok untuk perkecambahan (Sudrajat dkk,2010).

Yuniarti dan Djamian (2005) menyatakan bahwa dormansi benih kemiri disebabkan oleh tingginya kadar asam absisat pada kotiledon (5,05 g/g), tingginya kadar lignin kulit benih (38,50 %) dan kerasnya kulit benih.

Suita dan Yuniarti (2005) melakukan pematangan dormansi secara skarifikasi, yaitu dengan merendam benih kemiri menggunakan air kelapa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil terbaik diperoleh dengan perendaman menggunakan air kelapa tetapi air kelapa yang digunakan tidak diketahui apakah bersumber dari buah kelapa muda atau kelapa tua. Selain itu lama perendaman yang digunakan dengan air kelapa masih perlu diteliti lebih lanjut.

Air kelapa muda dipilih dalam penelitian ini untuk melihat perkecambahan pada benih karena dalam air kelapa muda terkandung hormon auksin, sitokinin dan giberelin, yang ketiganya ini merupakan hormon yang bekerja secara sinergis dalam proses meningkatkan pembelahan, pertumbuhan sel dan perkembangan kultur sel tanaman (Nur, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan penelitian pengaruh lama perendaman dalam air kelapa muda terhadap perkecambahan benih kemiri.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh lama perendaman dalam air kelapa muda terhadap perkecambahan benih kemiri.
2. Mengetahui lama perendaman yang paling sesuai untuk merangsang perkecambahan Benih Kemiri.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan persemaian kemiri dalam rangka menyediakan bibit siap tanam dengan mutu dan jumlah yang memadai.

